

**LEMBUSWANA KOMBINASI MOTIF SULUR DAYAK
KENYAH PADA SELENDANG BATIK**



oleh:

Didik Setiawan

NIM: 1410029422

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Publikasi karya ilmiah berjudul:

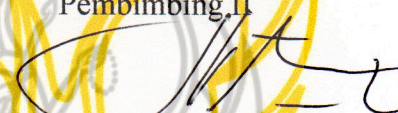
Lembuswana Kombinasi Motif Sultur Dayak Kenyah Pada Selendang Batik diajukan oleh Didik Setiawan, NIM 1410029422, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Falkultas Seni Rupa, Ihstitut Seni Imonesia Yogyakarta, telah di setujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



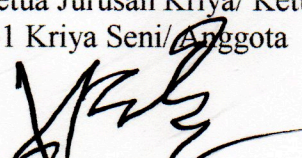
Drs, I Made Sukanadi, M.Hum
NIP 19621231 198911 1 001

Pembimbing II



Joko Subiharto, SE., M.Sc
NIP 19750314 199903 1 002

Ketua Jurusan Kriya/ Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/ Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001

INTISARI

Penciptaan Karya Tugas Akhir ini berjudul Lembuswana Kombinasi Motif Sulur Dayak Kenyah Pada Selendang Batik. Lembuswana secara visual dicirikan dengan berkepala singa, bermahkota, berbelalai gajah, bersayap garuda, bersisik ikan, dan berwarna keemasan. Dari bentuk visual dan makna filosofi yang dikandungnya membuat penulis tertarik mengangkat Lembuswana sebagai tema pada karya tugas akhir ini. Penulis juga mengkombinasikan Lembuswana dengan motif sulur Dayak Kenyah yang merupakan salah satu motif dalam ragam hias Dayak Kenyah. Motif sulur Dayak Kenyah merupakan stilasi dari tanaman pakis.

Pada proses penciptaan karya penulis menggunakan metode pendekatan estetika dan menggunakan metode penciptaan berdasarkan teori SP Gustami yakni eksplorasi, perancangan, perwujudan. Pembuatan karya pada tugas akhir ini menggunakan Teknik batik tradisional dengan menggunakan canting, dan proses pewarnaan colet dan tutup celup. Kain diwarnai terlebih dahulu kemudian ditutup dengan malam. Kemudian dicolet warna kedua dan seterusnya dan proses diakhiri dengan melorod kain.

Hasil karya tugas akhir ini merupakan selendang, dengan jumlah dua belas karya. Penulis menghadirkan gaya baru dengan mengubah posisi gerak Lembuswana serta dikombinasikan dengan motif sulur Dayak Kenyah yang sudah disederhanakan. Tujuan penulis menciptakan karya ini adalah sebagai upaya mengangkat kebudayaan Tenggarong agar semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Kata kunci: *Lembuswana, Dayak Kenyah, Batik.*

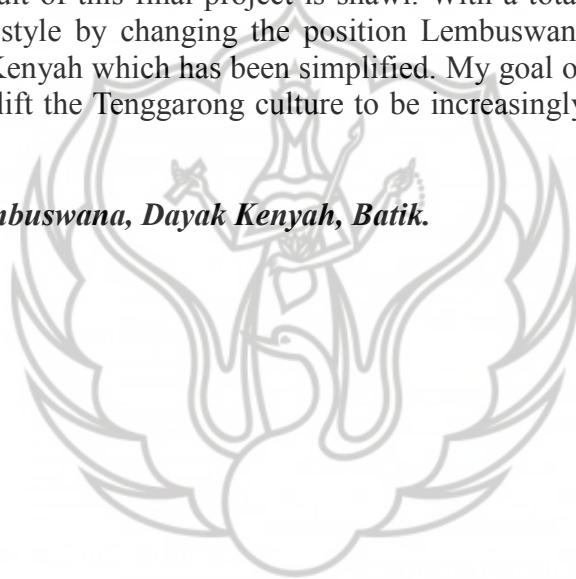
ABSTRACT

This creation of final exam and titled “Lembuswana Kombinasi Motif Sulur Dayak Kenyah Pada Selendang Batik”. Lembuswana is visually characterized by lion head, crowned, elephant trunk, eagle winged, scaly fish, and golden color. From the visual form and the meaning of the philosophy it contains makes me want to lift Lembuswana as the theme of this project. I also combine Lembuswana with motif Dayak Kenyah which is one the motif in Dayak Kenyah decoration. The motif of Dayak Kenyah is a stylation of fern plants.

Process of creating, writer used aesthetics method of creation by SP Gustami that is exploration, designing, and embodiment. Making artwork on this final project use traditional batik technique with using canting, and coloring process is colet and tutup celup. Colored cloth first and closed with malam. Then dyed second color and so on and process is terminated with melorod.

The result of this final project is shawl. With a total of twelve artwork. I present a new style by changing the position Lembuswana and combined with motifs Dayak Kenyah which has been simplified. My goal of creating this work is as an effort to lift the Tenggarong culture to be increasingly known by the wider community.

Key Word: *Lembuswana, Dayak Kenyah, Batik.*



A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Kerajaan Kutai yang berada di Kalimantan Timur diperkirakan berdiri pada zaman kuno yaitu sekitar abad ke-5 Masehi. Kerajaan Kutai yang dimaksud adalah Kerajaan Kutai Martapura di Kalimantan Timur. Hal ini terbukti dengan ditemukannya tujuh buah batu bertulis atau Yupa. Penemuan ini dijadikan dasar oleh para peneliti ataupun penulis sejarah di Indonesia bahwa Kerajaan tertua di Indonesia adalah Kerajaan Mulawarman di Muara Kaman, Kalimantan Timur (Anonim, 1993: 7).

Pada masa kerajaan Kutai, masyarakat yang hidup pada zaman itu mempercayai adanya hewan mitologi. Hewan mitologi dalam rakyat Kutai ini adalah Lembuswana. Penduduk setempat mempercayai bahwa makhluk ini merupakan 'kendaraan spiritual' dari raja Mulawarman sebagai raja Kutai pada zaman kejayaan Hindu. Lembuswana kemudian dijadikan Lambang Kesultanan Kutai Kartanegara. Kini Lembuswana menjadi simbol Kota Tenggarong, Kutai Kartanegara (Wikipedia, www.id.wikipedia.org, diakses pada tanggal 11 Februari 2018).

Lembuswana secara visual dicirikan dengan berkepala singa, bermahkota, berbelalai gajah, bersayap garuda, bersisik ikan, dan bewarna keemasan. Dari bentuk visual dan keunikannya serta nilai filosofisnya membuat penulis tertarik mengangkat Lembuswana pada karya tugas akhir ini. Menurut penulis keanekaragaman karya seni rupa berupa Lembuswana masih kurang dieksplorasi. Sejauh ini karya yang dihasilkan hanya berupa cinderamata. Oleh karena itu penulis tertarik untuk memvisualisasikan bentuk Lembuswana ke dalam karya batik berupa selendang.

Karya batik berupa selendang ini akan dikombinasikan dengan motif sulur Dayak Kenyah. Dalam kehidupan Suku Dayak Kenyah mempunyai ragam hias. Salah satu ragam hiasnya adalah motif sulur. Motif sulur merupakan stilisasi dari bentuk tanaman yang berada di lingkungan sekitar yaitu tanaman pakis. Motif sulur dibuat sebagai motif pengisi dalam penyusunan suatu ragam hias. Motif ini berfungsi sebagai pengisi dan menyatukan motif yang satu dan motif yang lain dalam ragam hias Dayak Kenyah. Penulis memakai motif sulur karena dari segi bentuk dan fungsinya yang menjadi pengisi motif membuat penulis tertarik mengkombinasikannya dengan Lembuswana.

Dalam pembuatan karya ini penulis menerapkan kombinasi Lembuswana dan motif sulur Dayak Kenyah ke dalam karya kriya tekstil yang berupa selendang batik. Lembuswana dan motif sulur Dayak Kenyah akan diwujudkan melalui teknik batik lorodan. Dalam pembuatan Tugas Akhir ini Lembuswana menjadi motif utama sedangkan motif sulur suku Dayak Kenyah menjadi motif pendukung.

Sebagai generasi yang lahir dan dibesarkan di bumi Kutai, penulis ingin menjaga dan melestarikan budaya kutai serta memperkenalkan kepada masyarakat luas melalui batik. Penulis berharap dengan karya tugas akhir ini mampu memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang budaya yang wajib dijaga dan dilestarikan.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep penciptaan Lembuswana dengan motif sulur Dayak Kenyah pada selendang batik ?
- b. Bagaimana proses dan hasil perwujudan Lembuswana dengan motif sulur Dayak Kenyah pada selendang batik ?

a. Tujuan dan Manfaat

1) Tujuan

- a) Menjelaskan konsep Lembuswana kombinasi motif sulur Dayak Kenyah pada selendang batik.
- b) Mewujudkan karya selendang batik dengan tema Lembuswana kombinasi motif sulur Dayak Kenyah.

2) Manfaat

- a) Bagi Lembaga Pendidikan sebagai sumbangan bagi seni batik terhadap perkembangan seni kriya dalam berapresiasi.
- b) Bagi Ilmu Pengetahuan sebagai sumber inspirasi bagi pencipta karya seni batik selanjutnya.
- c) Bagi masyarakat untuk memperkenalkan tentang budaya yang wajib dijaga dan dilestarikan.
- d) Bagi penulis untuk menjaga dan melestarikan budaya Kutai serta memperkenalkan kepada masyarakat luas.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Sumber Penciptaan

Sebuah konsep tidak akan terwujud jika tidak memiliki sumber idenya, ketika telah mendapatkan sumber ide maka konsep akan berkembang dengan sendirinya. Sebuah sumber penciptaan bisa didapatkan dari mana saja, dalam penciptaan ini penulis terinspirasi oleh sesosok hewan mitologi masyarakat Kutai di Kalimantan Timur.

Lembuswana adalah seekor binatang yang berbelalai dan mempunyai gading, bertaring macan, berbadan kuda, bersayap dan bertaji burung garuda, berekor naga, dan seluruh badannya bersisik dan berwarna keemasan. Kemunculan Lembuswana kerap dihubungkan dengan kisah lahirnya Putri Karang Melenu yang muncul bersama satwa mitologi itu dari dasar Sungai Mahakam. Leluhur warga Kutai mempercayai bahwa Sang Lembuswana merupakan tunggangan Mulawarman yang bertakhta sebagai raja Kutai sekitar 1.500 silam. (www.nationalgeographic.co.id diakses penulis pada tanggal 14 februari 2018).

Lembuswana telah meretas masa, dari zaman kerajaan Hindu tertua sampai Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, Makna bagi warga Kutai tetap tidak berubah bahwa sosok ini mengikhtisarkan pula pemimpin yang mulia seharusnya juga mengayomi rakyat. Seperti semboyan Lembuswana dalam falsafah “Paksi leman gangga yakso” yang berarti: bahwa seseorang seyogyanya memiliki sifat-sifat mulia pengayom rakyat.

Untuk menambah nuansa baru pada karya, maka penulis mengkombinasikan bentuk Lembuswana dengan salah satu ragam hias Suku Dayak Kenyah yaitu motif sulur. Dayak Kenyah adalah salah satu suku Dayak terbesar yang bermukim di wilayah Kalimantan Timur. Ragam hias Dayak Kenyah selalu menampilkan bentuk spiral dan pilin berganda menjadikan corak ragam hias ini berbeda dengan daerah lain di nusantara.

Ragam hias Dayak Kenyah kebanyakan menampilkan corak sulur dengan pilin berkait. Penggambaran ragam hias dengan gaya ini merupakan gaya yang dibawa dari Tiongkok selatan pada zaman Protomelayu. Ragam hias Dayak Kenyah merupakan stilasi-stilasi geometris, abstraksi dan penyederhanaan bentuk. Namun secara visual, ragam hias yang diciptakan kadang kala tidak sama dengan bentuk sebenarnya. Ragam hias Dayak Kenyah hampir seluruhnya berupa ukiran dengan tambahan unsur tumbuhan, yaitu berupa sulur dan binatang serta corak manusia.

Motif Sulur merupakan stilisasi dari bentuk tanaman yang berada di lingkungan sekitar yaitu tanaman pakis. Motif Sulur dalam ragam hias Dayak Kenyah selain sebagai motif pengisi dalam penyusunan suatu ragam hias, kadang berdiri sendiri sebagai motif utama seperti pada motif lisplang atap. Penerapan motif sulur hampir di seluruh ragam hias. Motif ini berfungsi sebagai pengisi dan menyatukan motif yang satu dan motif yang lain.

Ada beberapa bagian dari motif Sulur ini disusun secara simetris seperti lisplang atap atau motif pinggiran pada hiasan dinding dalam rumah. Pengembangan motif ini sangat mudah pengembangannya terutama mengisi ruang-ruang yang kosong dari suatu bidang. Motif sulur melambangkan keselarasan antara alam dan manusia yang diwakili dengan motif sulur, selain itu juga sebagai lambang kesuburan (Alwan, 2006: 82).

Gaya ragam hias Dayak Kenyah yang berbentuk spiral terinspirasi dari alam, yaitu tumbuhan yang bersulur serta memiliki keunikan, karena mudah diolah mampu mengisi ruang ukir kemanapun arahnya secara tak terbatas. Seperti terdapat pada ukiran dinding dan anyaman manik. Untuk menambahkan tampilan yang maksimal motif-motif ukir Dayak Kenyah menambahkan sebuah motif sulur (Kelawit) dan motif Mata Kayu (Kalung Ungeng).

Masyarakat Dayak Kenyah juga memiliki kepercayaan terhadap motif-motif ukir yang selama ini dijadikan ornamen untuk penghias dinding, baju, atap rumah, dan lain-lain memiliki makna di dalamnya. Sebagai contoh motif sulur (Kalung Kelawit) memiliki makna perjalinan kekeluargaan yang tak pernah ada putus-putusnya.

b. Teori Penciptaan

Dalam pembuatan karya seni penulis menggunakan metode pendekatan estetika yang berlandaskan pada teori estetika The Liang Gie. Menurut The Liang Gie, karya estetis adalah kumpulan segenap kegiatan budi pikiran seorang seniman yang secara mahir mampu

menciptakan suatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia. Hasil ciptaan kegiatan itu adalah suatu kebulatan organis dalam suatu bentuk tertentu dari unsur-unsur yang bersifat ekspresif serta termuat dalam suatu medium inderawi.

Gagasan terpenting The Lian Gie adalah kesadaran akan kedayaan estetika sebagai upaya untuk mengangkat nilai kemanusiaan. Dengan demikian kehidupan budaya ini dibawa ke arah nilai-nilai yang lebih manusiawi (Sachari, 2002: 58).

c. Metode Penciptaan

Penciptaan sebuah karya tentunya melewati sebuah proses agar mencapai sebuah tujuan yang diharapkan berupa karya dua dimensi mau pun karya tiga dimensi tentunya penulis menugaskan metode yang sesuai dengan bidangnya yang ditempuh, Penulis menggunakan metode dari SP. Gustami. Dalam metodenya, SP. Gustami menggunakan metode penciptaan dengan susunan 3 tahap 6 langkah secara metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. (Gustami, 2004:31).

4. Data Acuan dan Rancangan Karya

Data acuan juga menjadi titik tolak pada proses penciptaan karya, baik data berupa tulisan maupun gambar. Selain membantu dalam mengeksplorasi bentuk kedalam desain juga dapat menambah sensitivitas yang berkaitan dengan sumber ide dan pembatasan masalah dalam penciptaan. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin banyak pula pengamat estetis yang penulis alami. Hal ini dapat memberikan peranan yang besar dalam menciptakan karya seni. Data acuan yang penulis peroleh adalah sebagai berikut.

a) Lembuswana



Gambar 1. Patung Lembuswana
Sumber: Dok.Penulis, 2014. Diambil di Museum
Mulawarman Tenggarong.

b) Ragam Hias Dayak Kenyah



Gambar 2. Ragam hias Dayak Kenyah di desa Pampang Samarinda Sumber:[http://www.pampang.or.id/201303/26/](http://www.pampang.or.id/201303/26/borneoculturediakses) borneoculturediakses pada 11 April 2018, pkl 22:17

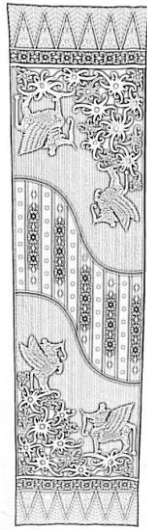
Dari data acuan di atas, penulis menganalisis untuk mendapatkan kesimpulan sebagai dasar penciptaan batik tulis yang akan diciptakan. Dari hasil analisis gambar tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri Lembuswana, yaitu berbelalai, bergading, berekor, kakinya memiliki taji, tubuhnya bersisik, bermahkota, bersayap, dan bertanduk. Bagian Lembuswana banyak dihiasi ornamen-ornamen dan patung tersebut dibuat dalam keadaan berdiri.

Lembuswana memiliki karakter sebagai kendaraan suci para dewa yang penurut, pengabdian yang setia, kuat, dan perkasa. Dalam karya penulis menentukan Lembuswana sebagai objek utama pada selendang batik yang akan dibuat. Motif sulur Dayak Kenyah akan dijadikan sebagai motif pengisi yang akan di kombinasikan untuk menambah nilai estetis pada karya selendang batik.

Lembuswana akan digambarkan seperti wujud aslinya dari referensi yang sudah ada, hanya saja dari posisi nya akan dibuat tiga gerakan yaitu berdiri, lompat, dan terbang. Beberapa posisi gerakan dibuat agar karya tidak terlihat kaku dan lebih bervariasi.

Kalung Kelawit atau Motif Sulur pada ragam hias Suku Dayak Kenyah biasanya dijadikan sebagai motif pendukung dan pengisi dalam setiap hiasan yang melengkapi motif-motif utama. dan motif ini akan disusun kembali oleh penulis dalam bentuk yang lain kemudian dijadikan corak segitiga atau tumpal.

Motif Sulur dalam ragam hias Suku Dayak Kenyah memiliki ciri bentuk yang simetris dan ujung ukel yang saling berkait satu sama lain. Dengan warna kuning, putih dan juga hitam sebagai latar pada motif.



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5

Gambar 3, 4, 5. Adalah gambar sketsa terpilih

5. Proses Penciptaan Karya

Teknik yang digunakan pada proses perwujudan karya tugas akhir ini menggunakan teknik batik. Berikut beberapa proses dalam membuat:

- a. Nyanthing, yaitu menorehkan lilin pada kain yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya adalah nglowong dan ngiseni. Pada proses nglowong biasanya gambar utama dari motif yang decanting sebagai outline dan ngiseni merupakan kegiatan memberi isen pada bagian-bagian motif yang berupa titik-titik atau cecek serta garis.
- b. Pencoletan, yaitu proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna Remasol yang dikuaskan pada kain.
- c. Mbironi, yaitu menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tetap berwarna putih atau mempertahankan warna biru. Namun, pada tahap ini bisa juga untuk mempertahankan warna lain.
- d. Nglorod, proses ini yaitu perebusan kain dengan tujuan menghilangkan seluruh malam atau lilin yang melekat pada kain sebagai tahap akhir proses pembatikan.

Beberapa proses yang dilakukan dalam tahap perwujudan karya yaitu :

- a) Pemolaan pada kain
- b) Pencantingan
- c) Pewarnaan pertama
- d) Penguncian warna menggunakan Waterglass (fiksasi)
- e) Pencucian Waterglass
- f) *Mbironi*
- g) Pewarnaan kedua
- h) Pelorodan kain

B. Hasil



Gambar 6

Judul Karya	: “Harmoni #1”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primmissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Karya selendang ini berukuran 200 cm x 50cm, pada karya ini penulis menggabungkan dua gerakan Lembuswana yaitu gerakan berdiri dan lompat. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan Motif Sulus Dayak Kenyah yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana. Pada bagian tengah desain terdapat motif Sulus yang disusun sejajar dan membagi bidang mengisi motif Lembuswana di kedua sisi kain.

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofinya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol.

Untuk warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan yaitu percampuran gradasi warna biru dan violet biru serta percampuran warna coklat. Semua warna dalam pembuatan warna yang digunakan pewarna Remasol, karena jenis warnanya cerah serta mudah membuat gradasi warna serta mengkombinasikan beberapa warna dalam satu bidang.



Gambar 7

Judul Karya	: “Harmoni #5”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Karya ini berukuran 200cm x 50 cm, terdiri dari dua motif Lembuswana yang tersusun dengan posisi berdiri. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan motif sulur Dayak Kenyah yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana.

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofinya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol.

Untuk warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan pada bagian latar adalah perpaduan warna ungu kemerahan dan hijau.



Gambar 8

Judul Karya	: “Harmoni #9”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Prissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Karya ini berukuran 200cm x 50 cm, terdiri dari dua motif Lembuswana yang tersusun dengan posisi terbang. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan Motif Sulus Dayak Kenyah yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana. Pada bagian tengah terdapat satu motif Sulus yang disusun melingkar terinspirasi dari Seraung (topi suku Dayak Kenyah) yang pada bagian luarnya dikelilingi motif Lembuswana.

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofinya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol.

Pada bagian warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan pada bagian latar adalah perpaduan warna biru muda, biru tua dan hitam.

C. Kesimpulan

Karya tugas Akhir ini penulis ingin memperkenalkan budaya yang berkaitan dengan kekaguman akan bentuk lembuswana dengan motif sulur Dayak Kenyah. Adapun konsep pada karya ini yang menjadi motif utama adalah lembuswana yang dikombinasikan dengan motif sulur. Lembuswana merupakan hewan mitologi di daerah Kutai Kertanegara yang dijadikan maskot kota Tenggarong. Bentuk, dan warna dari lembuswana dibuat seperti wujud aslinya, serta penambahan beberapa posisi baru lembuswana, agar lebih bervariasi.

Karya yang diwujudkan berupa kain selendang dengan mengkombinasikan bentuk lembuswana dengan motif sulur SUDayak Kenyah. Proses penciptaanya menggunakan metode 3 tahap 6 langkah, dari pencarian ide, pengumpulan data, serta pengolahan bahan. Kemudian dilanjut proses pembuatan karya dengan menggunakan teknik batik. Adapun beberapa teknik batik dalam proses yaitu nyanthing dan mbironi. Teknik pewarnaanya menggunakan teknik colet dengan pewarna Remasol.



DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. SEJARAH KEBUDAYAAN KALIMANTAN, Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.
- Depdikbud, Wujud Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Di Kalimantan Timur, Kalimantan Timur: Depdikbud Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya Kalimantan Timur, 1995/1996.
- Djemena, Nian S. Batik dan Mitra : Batik and its Kind, Jakarta: Djambatan, 1990.
- Gustami, SP. Butir Butir Mutiara Estetika Timur, Yogyakarta: Prasista, 2007.
- Lisbijanto, Herry. Batik, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Murtihadi, G. Gunarto. Dasar-dasar Disain, Jakarta: P.T. Tema Baru, 1982.
- Palgunadi, Barm. Disain Produk 1, Bandung: ITB, 2007.
- Sachari, Agus. ESTETIKA : Makna, Simbol dan Daya, Bandung: ITB, 2002.
- Sipahelut, Petrussumadi. Dasar-dasar Desain, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Susane, K. Langer. Problem Seni, Bandung: terjemahan FX Widaryanto, 1988.
- Wulandari, Ari. Batik Nusantara : Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik, Yogyakarta: CV Andi, 2011.
- Alwan, Muhammad. "Ragam Hias Suku Dayak Kenyah Di Desa Pampang Kalimantan Timur", (Skripsi S1 Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2006.

DAFTAR LAMAN

- www.id.m.wikipedia.org (diakses 11 februari 2018, jam 13:26 WIB)
- www.nationalgeographic.co.id (diakses penulis pada tanggal 14 februari 2018).